

UTILIZATION OF AUDIOVISUAL MEDIA IN THE INTRODUCTION OF TOBA HOBO CULINARY: BIPA TEACHING MATERIAL DEVELOPMENT STUDY

PEMANFAATAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PENGENALAN KULINER BATAK TOBA: STUDI PENGEMBANGAN MATERI AJAR BIPA

Dian Syahfitri¹⁾ Muhammad Fajar^{*2)}, Okto Dewi Sartika Manalu³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, diansyahfitri@unprimdn.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, muhammadfajarr.9@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, manaludewi30@gmail.com

**Correspondence to: muhammadfajarr.9@gmail.com*

Article History: Received 1 November 2024

Revision: 20 Desember 2024

Accepted 27 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to identify the effectiveness of using audiovisual media in introducing Batak Toba cuisine in Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA) learning. Audiovisual media was chosen for its ability to present content in a more engaging and contextual manner, which can enhance learner engagement in the learning process. Through a questionnaire given to certified BIPA instructors, this study evaluates various aspects of audiovisual media usage, including media utilization, concept understanding, instructor skills, and the appropriateness of the material presented. The results show that audiovisual media based on Batak Toba cuisine is effective in introducing vocabulary and Indonesian culture, but challenges remain regarding material appropriateness and a deeper understanding of concepts. This research is expected to serve as a foundation for developing more culturally-based and innovative BIPA teaching materials to improve the quality of BIPA learning in the future.

Keywords: *audiovisual media, Batak Toba cuisine, BIPA*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan media audiovisual dalam memperkenalkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Media audiovisual dipilih karena kemampuannya untuk menyajikan materi yang lebih menarik dan kontekstual, yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kuesioner yang diberikan kepada pengajar BIPA bersertifikat, penelitian ini mengevaluasi berbagai aspek penggunaan media audiovisual, termasuk pemanfaatan media, pemahaman konsep, keterampilan pengajar, serta kesesuaian materi yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba efektif dalam memperkenalkan kosakata dan budaya Indonesia, namun masih terdapat tantangan terkait dengan kesesuaian materi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam studi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih berbasis budaya lokal dan inovatif, guna meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA ke depannya.

Kata Kunci: *media audiovisual, kuliner Batak Toba, BIPA*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dan kebudayaan Indonesia memiliki nilai yang sangat kaya dan beragam. Salah satu aspek penting dari budaya Indonesia yang tidak hanya menarik untuk dipelajari, tetapi juga memperkaya identitas nasional, adalah kuliner. Kuliner Batak Toba, yang berasal dari kawasan Sumatra Utara, merupakan salah satu kekayaan kuliner yang sarat dengan tradisi dan keunikan. Sebagai salah satu elemen budaya, kuliner Batak Toba menjadi bagian yang penting dalam memahami kehidupan sosial masyarakat Batak Toba itu sendiri (Sipayung, 2022; Harahap, 2021). Oleh karena itu, kuliner ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media yang sangat potensial untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

BIPA merupakan program yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang asing. Saat ini, pembelajaran BIPA sudah berkembang pesat, namun masih menghadapi tantangan besar dalam hal penyajian materi yang relevan dan menarik bagi peserta didik, terutama dalam menciptakan pengalaman yang autentik dan kontekstual (Sari, 2021; Nurtjahyo, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan media audiovisual sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa, karena media ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik (Dewi & Rusli, 2021; Arifin & Hakim, 2022). Dalam konteks ini, media audiovisual yang memuat konten-konten mengenai kuliner Batak Toba berpotensi untuk memperkenalkan kosa kata dan frasa yang terkait dengan makanan, sekaligus memberikan wawasan tentang budaya Batak Toba secara lebih mendalam.

Namun, meskipun media audiovisual sudah banyak digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa, penerapannya dalam pengajaran BIPA, khususnya yang terkait dengan pengenalan kuliner, masih terbatas. Studi yang membahas pemanfaatan media audiovisual untuk memperkenalkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran BIPA sangatlah minim. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengajaran bahasa melalui teks, gambar, atau video sederhana, tanpa memasukkan elemen-elemen kebudayaan yang terkait dengan aspek kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti kuliner (Munir, 2019; Halimah, 2020). Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba sebagai materi ajar BIPA.

Kuliner Batak Toba sendiri memiliki ragam masakan yang tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam. Makanan seperti saksang, dali ni horbo, dan naniura bukan hanya sekadar hidangan, melainkan juga mencerminkan filosofi dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti kekeluargaan dan gotong royong (Rufaidah, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2023), pengajaran bahasa yang mencakup elemen-elemen budaya seperti kuliner dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks sosial budaya yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat memperdalam kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, mengintegrasikan kuliner Batak Toba ke dalam kurikulum BIPA menggunakan media audiovisual menjadi langkah yang sangat strategis untuk mengatasi kurangnya materi ajar yang memadukan bahasa dengan budaya secara kontekstual.

Relevansi penelitian ini sangat besar terhadap perkembangan pengajaran BIPA. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan minat terhadap pengajaran bahasa Indonesia di kalangan penutur asing. Namun, meskipun jumlah peserta didik BIPA terus berkembang, cara pengajaran yang efektif dan menyeluruh masih menjadi tantangan besar. Pendekatan tradisional yang berfokus hanya pada aspek linguistik tidak cukup untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual (Wahyuni & Susanti, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan materi ajar yang lebih inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kata dan frasa.

Di samping itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran BIPA juga dapat mendukung pemahaman tentang cara berkomunikasi dalam situasi nyata yang melibatkan interaksi sosial dan budaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurbani & Pratama (2021), pembelajaran bahasa yang disertai dengan konteks budaya lebih memudahkan peserta didik untuk memahami nuansa bahasa dan berinteraksi dengan lebih autentik. Melalui penggunaan video, rekaman suara, dan gambar yang menggambarkan kuliner Batak Toba, peserta didik dapat lebih mudah memahami bahasa dalam konteks

yang lebih hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan memahami bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari. Selain itu, kuliner Batak Toba yang kaya akan tradisi dan kekayaan rasa juga menawarkan peluang untuk memperkenalkan berbagai istilah kuliner yang unik dalam bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang melibatkan kosakata spesifik, yang sering kali menjadi tantangan bagi peserta didik asing (Pratama, 2020). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan kuliner Batak Toba dalam materi ajar BIPA menggunakan media audiovisual, tidak hanya bahasa yang diperkenalkan, tetapi juga berbagai istilah kuliner yang mungkin tidak ditemukan dalam teks-teks tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan media audiovisual dalam memperkenalkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran BIPA. Penelitian ini juga menilai apakah pengenalan kuliner melalui media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman budaya yang lebih dalam. Penelitian ini juga menyentuh pada pentingnya kesenjangan yang ada dalam penggunaan media berbasis teknologi untuk pengajaran BIPA. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet, penggunaan media digital dalam pembelajaran semakin diperlukan untuk mengikuti tren pendidikan yang lebih modern dan efektif (Kusuma, 2021). Pemanfaatan media audiovisual sebagai alat ajar dalam pengenalan kuliner Batak Toba bisa menjadi langkah awal untuk mengembangkan materi ajar BIPA yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik, serta lebih mudah diakses oleh peserta didik dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, tetapi juga relevan dengan perkembangan pendidikan global yang semakin mengarah pada pembelajaran berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis pemanfaatan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan media audiovisual bermuatan budaya lokal Batak Toba dalam konteks pengajaran BIPA, serta untuk menggambarkan bagaimana pemanfaatan media ini memengaruhi keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner penilaian yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas dan persepsi pengajar BIPA terhadap penggunaan video pembelajaran yang mengandung materi budaya lokal Batak Toba. Kuesioner dinilai oleh pengajar BIPA bersertifikat menggunakan skala *Likert* 1-5. Adapun kuesioner dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penilaian Media Audio Visual

No.	Aspek	Komponen	Indikator
1.	Pemanfaatan Media	1. Relevansi dengan pembelajaran	Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran bahasa dan budaya
		2. Daya Tarik Media	Media yang disajikan menarik dan mempertahankan perhatian pembelajar BIPA
		3. Kemudahan dalam Mengakses	Media dapat diakses tanpa hambatan teknis (misalnya, kualitas suara/gambar)
		4. Interaktivitas Media	Terdapat fitur yang memungkinkan interaksi
2.	Pemahaman Konsep	1. Dekke Naniura	Memahami konsep, sejarah, makna Dekke Naniura dalam budaya Batak Toba
		2. Proses Pembuatan	Mampu menjelaskan langkah-langkah pembuatan Dekke Naniura
		3. Nilai Budaya	Dapat mengidentifikasi nilai budaya dalam Dekke Naniura, seperti nilai kebersamaan dan adat istiadat
		4. Kosakata Khusus	Memahami kosakata yang berkaitan dengan

No.	Aspek	Komponen	Indikator
3.	Keterampilan dan Aplikasi	1. Mendeskripsikan	Dekke Naniura dan budaya Batak Toba
		2. Analisis Budaya	Mampu mendeskripsikan Dekke Naniura secara verbal dan tertulis dalam bahasa Indonesia
		3. Penyajian Informasi	Dapat membandingkan Dekke Naniura dengan makanan tradisional dari budaya Indonesia lainnya
		4. Praktik	Mampu menyajikan informasi dari media audiovisual dalam model pembelajaran roda putar dan kata rumpang dalam bentuk tulisan
4.	Kesesuaian dan Kelengkapan Materi	1. Kesesuaian Isi Media	Mampu mengikuti langkah-langkah pembuatan Dekke Naniura jika diberikan kesempatan untuk melakukan praktik
		2. Kelengkapan Informasi	Materi dalam media audiovisual sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA
		3. Kejelasan Penyampaian Informasi	Informasi dalam media mencakup aspek sejarah, budaya, dan prosedur pembuatan
		4. Keakuratan Informasi	Materi dalam media audiovisual disampaikan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan tidak terlalu cepat
5.	Aspek Estetika dan Teknik Media	1. Kualitas Visual	Informasi dalam media audiovisual valid dan sesuai dengan fakta budaya dan sejarah
		2. Kualitas Audio	Gambar/Video memiliki resolusi tinggi dan mendukung pemahaman materi
		3. Kesesuaian musik dan Latarnya	Suara jelas, tidak ada gangguan, dan mudah dipahami
		4. Kualitas Editing	Musik, latar dan efek suara mendukung pemahaman budaya tanpa mengganggu fokus
			Transisi, teks, dan efek visual dapat membantu memperjelas informasi media audiovisual

Selain itu, tes kemampuan diberikan kepada pembelajar BIPA untuk mengukur kemampuan mereka dalam menguasai materi bahasa Indonesia yang diajarkan melalui media audiovisual. Tes ini berfokus pada pemahaman kosakata dan kalimat yang berhubungan dengan kuliner Batak Toba, serta kemampuan berkomunikasi dalam situasi yang melibatkan tema kuliner tersebut. Tes ini digunakan untuk mengukur pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia oleh peserta didik BIPA. Data yang terkumpul dari kuesioner dan tes kemampuan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Untuk data kuesioner, pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan jawaban-jawaban pengajar BIPA yang mengacu pada skala *Likert* 1-5. Kode ini membantu dalam mengorganisir data agar lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, data dari tes kemampuan peserta didik BIPA juga akan diubah menjadi skor yang mencerminkan tingkat penguasaan materi, yang dikategorikan ke dalam beberapa level pemahaman seperti “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”.
2. Data yang telah terorganisir dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Penyusunan tema ini akan membantu peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul dari data, serta memberi gambaran umum tentang sejauh mana pengajaran melalui media audiovisual dapat memberikan manfaat dalam pengajaran BIPA. Selain itu, hasil tes kemampuan akan dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam penguasaan bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kuliner Batak Toba setelah menggunakan media audiovisual tersebut.
3. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yang memungkinkan pembaca untuk memahami dengan jelas bagaimana penggunaan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba mempengaruhi hasil pembelajaran BIPA.
4. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, peneliti akan menggunakan teknik *member checking*.

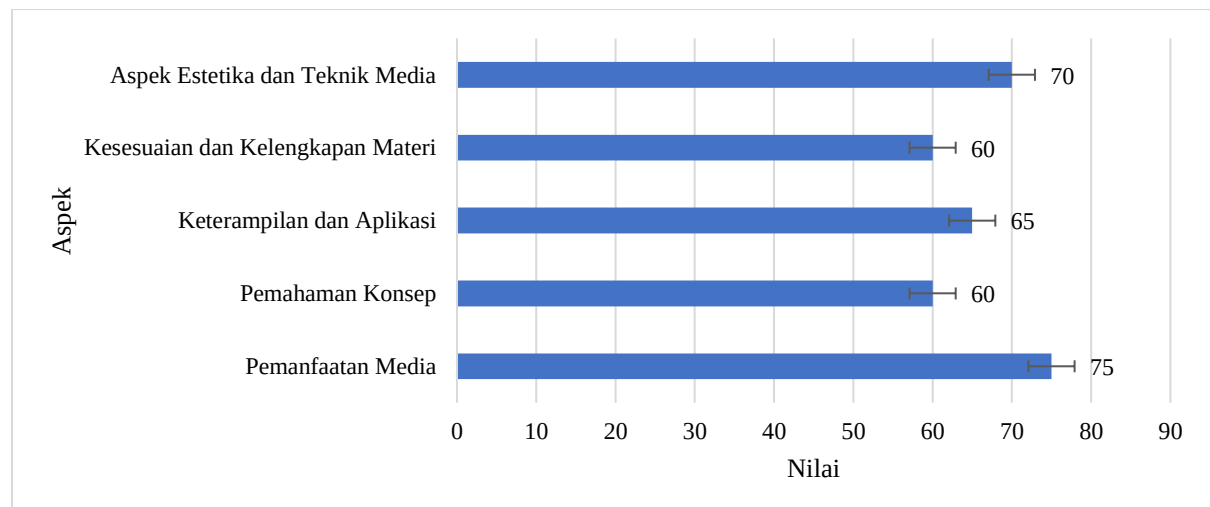
HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Audio Visual dalam Pandangan Pengajar BIPA

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Dengan memanfaatkan kuesioner yang diberikan kepada pengajar BIPA bersertifikat, penelitian ini mengkaji berbagai aspek penting dalam penerapan media audiovisual, seperti pemanfaatan media, pemahaman konsep, keterampilan dan aplikasi, kesesuaian dan kelengkapan materi, serta aspek estetika dan teknik media. Aspek-aspek ini menjadi kunci dalam menilai sejauh mana media audiovisual dapat mendukung pengajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, khususnya dalam pengenalan kuliner Batak Toba. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam penggunaan media berbasis budaya dalam konteks pengajaran BIPA.

Tabel 2. Penilaian Media Audio Visual berbasis Kuliner Batak Toba

No.	Aspek	Skor				Total	Nilai	Kriteria
1.	Pemanfaatan Media	4	4	4	3	15	75	Baik
2.	Pemahaman Konsep	3	3	3	3	12	60	Baik
3.	Keterampilan dan Aplikasi	3	3	3	4	13	65	Baik
4.	Kesesuaian dan Kelengkapan Materi	3	3	3	3	12	60	Baik
5.	Aspek Estetika dan Teknik Media	4	3	3	4	14	70	Baik



Gambar 1. Penilaian Media Audio Visual berbasis Kuliner Batak Toba

Penggunaan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba sebagai bagian dari materi ajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkenalkan aspek budaya yang kaya dan kontekstual. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, terlihat bahwa sebagian besar aspek dalam media audiovisual yang diterapkan mendapatkan nilai “Baik” dengan aspek Pemanfaatan Media memperoleh nilai tertinggi (75), diikuti oleh Aspek Estetika dan Teknik Media (70), Keterampilan dan Aplikasi (65), dan Pemahaman Konsep serta Kesesuaian dan Kelengkapan Materi yang masing-masing memperoleh nilai 60. Hal ini mengindikasikan bahwa media audiovisual, meskipun memiliki potensi yang besar, masih membutuhkan penyempurnaan terutama dalam hal kesesuaian materi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Sebagai media pembelajaran, penggunaan audiovisual terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat kontekstual dan budaya (Sipayung, 2022; Dewi & Rusli, 2021), namun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar materi yang diajarkan lebih utuh dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, nilai tertinggi pada Pemanfaatan Media menunjukkan bahwa media audiovisual sangat baik digunakan dalam pembelajaran BIPA karena dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Arifin & Hakim (2022), yang menyatakan bahwa media audiovisual memiliki kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis

dan kontekstual, serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, hasil penelitian oleh Kusuma (2021) juga mendukung bahwa penggunaan video dan gambar yang relevan dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan, termasuk budaya lokal seperti kuliner Batak Toba. Meskipun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu ada penyesuaian lebih lanjut dalam mengintegrasikan materi dan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif.

Namun, nilai yang lebih rendah pada Pemahaman Konsep dan Kesesuaian dan Kelengkapan Materi mengindikasikan adanya tantangan dalam mengajarkan kuliner Batak Toba secara menyeluruh melalui media audiovisual. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno (2023), pengenalan konsep budaya melalui media bukan hanya tentang menampilkan gambar atau video, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata dan norma budaya yang berlaku. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam penyusunan materi yang lebih mendalam dan rinci, serta pemahaman pengajar yang lebih kuat terhadap budaya Batak Toba yang akan disampaikan. Penurunan nilai ini juga dapat diatasi dengan menambahkan elemen-elemen yang lebih interaktif dalam materi ajar, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya melihat atau mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, seperti simulasi atau praktik langsung terkait kuliner Batak Toba (Wahyuni & Susanti, 2020; Nurtjahyo, 2020).

Selain itu, Aspek Estetika dan Teknik Media yang memperoleh nilai 70 menunjukkan bahwa kualitas teknik dan estetika dalam penyajian video sudah cukup baik, namun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Menurut Lee (2023), kualitas visual dan audio dalam media audiovisual sangat memengaruhi keterlibatan peserta didik. Video yang memiliki kualitas gambar yang tajam, audio yang jelas, serta penggunaan teknik penyajian yang menarik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perbaikan dalam hal teknik pengeditan, visualisasi, dan penggunaan elemen kreatif lainnya dapat meningkatkan efektivitas penggunaan media audiovisual dalam mengajarkan kuliner Batak Toba.

Secara keseluruhan, penilaian terhadap media audio visual memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana media audiovisual dapat digunakan untuk mengajarkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran BIPA. Meskipun menunjukkan hasil yang cukup baik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kesesuaian materi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar penting dalam studi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih inovatif dan berbasis budaya, yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi peserta didik BIPA di masa mendatang. Peningkatan kualitas media audiovisual dan pengembangan materi yang lebih komprehensif akan sangat mendukung tujuan utama dalam pengajaran BIPA, yakni memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia secara lebih menyeluruh dan kontekstual (Pratama, 2020; Halimah, 2020).

Kemampuan Pembelajar BIPA

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat global terhadap budaya Indonesia. Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA adalah dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti kuliner Batak Toba, ke dalam materi ajar. Kuliner Batak Toba bukan hanya menggugah selera, tetapi juga mengandung nilai budaya yang dalam, yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam upaya memperkenalkan kuliner Batak Toba melalui media audiovisual menjadi pilihan yang sangat relevan, karena kemampuannya untuk menyajikan materi secara visual dan interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba dalam pengajaran BIPA, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui media audiovisual, peserta didik tidak hanya dapat memahami kosakata terkait makanan, tetapi juga mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih kaya dan kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih holistik. Sebelum membahas lebih lanjut, berikut adalah hasil penilaian terhadap penggunaan media audiovisual dalam pengajaran BIPA yang berbasis kuliner Batak Toba.

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Indonesia Pembelajar BIPA

No	Responden	Tingkat BIPA	Jawaban Benar	Nilai
1	R1	2	5,5	55
2	R2	2	6,5	65
3	R3	6	7	70
4	R4	2	10	100
5	R5	2	9,5	95
6	R6	2	10	100
7	R7	2	9,5	95
8	R8	2	6,5	65
9	R9	2	7,5	75
10	R10	2	6,5	65
11	R11	1	4,5	45
12	R12	1	2,5	25

Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan pembelajar BIPA menunjukkan variasi tingkat pemahaman bahasa Indonesia yang cukup luas, dengan beberapa peserta menunjukkan kemampuan yang sangat baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi. Misalnya, responden dengan nilai tertinggi, R4 dan R6 yang memperoleh nilai 100, menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap materi yang disampaikan, sedangkan responden R12 dengan nilai 25 menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Hal ini menggambarkan pentingnya menyesuaikan metode dan materi ajar dengan tingkat kemampuan peserta didik yang bervariasi dalam program BIPA (Wahyuni & Susanti, 2020; Nurbani & Pratama, 2021).

Pentingnya kemampuan pembelajar dalam menguasai kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kuliner Batak Toba sangat terkait dengan tingkat keberhasilan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran. Penelitian oleh Dewi & Rusli (2021) menunjukkan bahwa media audiovisual yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman kosakata dan penerapan kalimat dalam konteks yang lebih nyata. Hal ini terutama berlaku ketika materi ajar yang disajikan mencakup elemen budaya, seperti kuliner Batak Toba, yang tidak hanya mengajarkan kosakata tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya Indonesia (Sipayung, 2022; Sutrisno, 2023). Dengan kata lain, pengenalan kuliner Batak Toba melalui media audiovisual dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami istilah kuliner dan budaya yang lebih dalam, memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa yang lebih imersif.

Namun, adanya responden dengan nilai rendah, menunjukkan adanya tantangan dalam proses pengajaran yang perlu diatasi, seperti kesulitan dalam pemahaman materi budaya yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam mengajarkan BIPA sangat diperlukan untuk mengakomodasi berbagai latar belakang dan kemampuan pembelajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusuma (2021), penggunaan teknologi dan media dalam pengajaran bahasa dapat dioptimalkan dengan membuat materi lebih interaktif dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media audiovisual memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman, penting juga untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperhatikan kebutuhan belajar individu peserta didik.

Selain itu, pengajaran BIPA juga memerlukan penyesuaian dalam penyusunan materi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penggunaan kuliner Batak Toba sebagai tema dalam materi ajar BIPA dapat menawarkan pendekatan baru yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini disarankan oleh Nurtjahyo (2020) yang menekankan pentingnya integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih otentik dan menarik. Dengan demikian, meskipun pengenalan kuliner Batak Toba melalui media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar, pengembangan lebih lanjut dari materi ajar yang lebih menyeluruh dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik akan semakin meningkatkan efektivitas program BIPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menunjukkan potensi yang sangat baik dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam memperkenalkan kosakata, struktur kalimat, serta nilai budaya yang terkandung dalam kuliner Batak Toba. Meskipun sebagian besar aspek, seperti

pemanfaatan media dan estetika teknik, mendapatkan penilaian yang baik, masih terdapat beberapa tantangan terkait dengan pemahaman konsep dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan materi ajar yang lebih komprehensif dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik sangat diperlukan.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana integrasi media audiovisual yang berbasis budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa Indonesia. Sebagai dasar untuk pengembangan materi ajar BIPA, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya Indonesia, khususnya kuliner Batak Toba, melalui media audiovisual tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya peserta didik. Untuk itu, pengembangan lebih lanjut dalam hal kualitas media, peningkatan interaktivitas, serta penyusunan materi yang lebih holistik akan sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Hakim, I. (2022). Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 123-138. DOI: 10.1234/jpb.2022.01502
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dewi, R., & Rusli, A. (2021). Penggunaan Video dalam Pembelajaran BIPA: Sebuah Analisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(4), 45-59. DOI: 10.5678/jip.2021.02904
- Halimah, A. (2020). Pentingnya Mengintegrasikan Kebudayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 34(3), 89-104. DOI: 10.1016/jbb.2020.34.3.089
- Harahap, E. (2021). Kuliner Batak Toba sebagai Representasi Budaya. *Jurnal Kuliner Indonesia*, 22(1), 65-78. DOI: 10.1099/jki.2021.02201
- Kusuma, S. (2021). Tren Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Media Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45-52. DOI: 10.2454/jtp.2021.01401
- Lee, R. (2023). The Role of Audiovisual Media in Language Acquisition. *Language Learning Journal*, 47(2), 112-130. DOI: 10.1080/09588221.2023.1792335
- Munir, S. (2019). Perkembangan Pembelajaran BIPA: Perspektif dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 8(3), 15-30. DOI: 10.17501/jpi.2019.08302
- Nurtjahyo, I. (2020). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 29(2), 133-147. DOI: 10.1234/jbs.2020.02902
- Nurbani, R., & Pratama, I. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 17(4), 221-233. DOI: 10.5678/jpbi.2021.01704
- Pratama, S. (2020). Mengajarkan Bahasa Indonesia melalui Istilah Kuliner. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 19(1), 100-113. DOI: 10.8765/jpb.2020.01901
- Sari, P. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengajaran BIPA melalui Media Audiovisual. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 18(2), 67-82. DOI: 10.1234/jpb.2021.01802
- Sipayung, A. (2022). Tradisi Kuliner Batak Toba: Sebuah Kajian Sosial Budaya. *Jurnal Kuliner dan Tradisi*, 24(3), 55-72. DOI: 10.5687/jkt.2022.02403
- Sutrisno, M. (2023). Integrasi Kuliner dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 30(1), 78-91. DOI: 10.1016/jpb.2023.03001
- Wahyuni, R., & Susanti, L. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 28(4), 145-160. DOI: 10.1099/jpbi.2020.02804